

DINAMIKA HUKUM ISLAM DI INDONESIA

¹Abdul Kodir; fabeliapare@gmail.com

²Sholihin Shobroni; sholihinshobroni26@gmail.com

³A. Komarudin; ahmadbabakan90@gmail.com

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara Tangerang

³Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Abstrak

Islam Indonesia merupakan Islam yang memiliki warna tersendiri jika dibandingkan dengan Islam di negara-negara lain. warna Islam Indonesia tidak lepas dari peran organisasi-organisasi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Warna Islam Indonesia tidak hanya terlihat pada aspek pemikiran dan kelembagaan, namun juga pada aspek-aspek politik. Peran organisasi-organisasi yang mengawal perubahan-perubahan Islam Indonesia dari waktu ke waktu menjadikan Islam Indonesia tetap stabil pada ruh dan ideologi Pancasila, yakni; ramah, akomodatif, dan toleran terhadap keragaman pemikiran.

Kata Kunci: *Hukum Islam, Dinamika, dan Organisasi Masyarakat*

Abstract

Indonesia Islam is Islam which has its own color when compared to Islam in other countries. the color of Islam Indonesia not be separated from the role of the organizations grow and develop in Indonesia. Indonesia Islamic color not only looks at the thinking and institutional aspects, but also on the political aspects. The role of the organizations that control of Islamic Indonesia changes from time to time make Islam Indonesia remained stable at spirit and ideology of Pancasila, namely; friendly, accommodating, and tolerant of diversity of thought.

Keywords: *Islamic Law, Dynamics and Community Organization*

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Islam selanjutnya telah menjadi identitas bangsa dan kemudian berkembang searah dengan perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Penyebaran Islam yang telah berlangsung sejak masuknya ke Indonesia abad ke-13 Masehi, memiliki dinamika tersendiri sampai

saat ini. Bahkan proses penyebaran ini membawa perubahan-perubahan yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia, baik secara kultur maupun politik. Terkait dengan penyebaran Islam ke Indonesia ini secara umum ada dua proses yang terjadi; Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan para pedagang tentang Islam dan langsung memeluknya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India,

Cina dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah di Indonesia, kawin dengan penduduk asli dan kemudian mengajarkan Islam (Ricklefs, 2008).

Islam Indonesia memiliki corak yang tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain. Kedatangan Islam di Indonesia pun melalui proses yang sangat berbeda, yakni perniagaan dan perkawinan sehingga kemudian terjadi proses akulturasi budaya dalam masyarakat. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan beberapa bangsa lain di dunia, yakni melalui proses yang keras; peperangan, invasi dan lain-lain. Dalam konteks Indonesia, dinamika Islam tergambar dari dinamika sosial masyarakat. Adanya berbagai organisasi, baik organisasi massa maupun politik semakin memberi warna terhadap Islam Indonesia. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya pada konsep intelektual dan pemikiran, akan tetapi juga pada tingkat kelembagaan (Azra, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif lapangan (*Field Research*), yaitu menggunakan metode lapangan untuk mendapatkan sumber data penelitiannya. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis

suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif analisis dinamika hukum Islam di Indonesia dalam perkembangan peran organisasi masyarakat

PEMBAHASAN

1. Corak Pemikiran Islam Indonesia

Islam Indonesia –dalam istilah Azyumardi Azra- adalah *flowery Islam*. Hal ini karena keragaman budaya dan karakter masyarakat Indonesia berimplikasi pada warna Islam itu sendiri. Pemikiran Islam, jika dikaji secara mendalam akan ditemukan berbagai corak yang melekat pada Islam Indonesia (Qomar, 2012). Pertama, dari segi pemahaman dan pengamalan; Islam Indonesia bercorak kultural. Pendekatan budaya dalam konteks Indonesia sangat efektif, hal ini karena (1) pendekatan ini sudah menjadi warisan para wali yang menyebarkan Islam, (2) keragaman budaya yang ada pada bangsa Indonesia makin memperlancar penyebaran Islam dengan pendekatan dimaksud. Penyebaran Islam dengan corak kultural inilah yang selanjutnya makin terlihat berbeda dengan penyebaran Islam di negara-negara lain, khususnya di Timur Tengah.

Kedua, dari segi pandangan, Islam Indonesia bercorak pluralis. Corak ini telah tergambar sejak awal kedatangan, bahwa sikap toleransi masyarakat Islam Indonesia terhadap komunitas lain

sudah sangat teruji. Sikap toleransi umat Islam ini searah dengan spirit Al-Qur'an pada Surat al-Hujurat (49) ayat 13, bahwa keberagaman suku merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dengan sikap saling kenal dan menyayangi satu sama lain. selain itu, umat Islam Indonesia sebagaimana pernyataan Azyumardi Azra (2003) memiliki tiga landasan ortodoks; Pertama, kalamnya adalah Asy'ariyah. Kedua, fiqh nya adalah Syafi'i, dan Ketiga, tasawufnya adalah al-Ghazali. Ketiga landasan ini kemudian semakin memberi warna tersendiri bagi umat Islam Indonesia dari umat Islam pada bangsa-bangsa lain.

Ketiga, dari segi hubungan antar tradisi dan modernisasi, Islam Indonesia bercorak neomodernis. Sebagaiman pernyataan Azyumardi Azra sebelumnya bahwa kalam umat Islam Indonesia adalah Asy'ariyah, namun kemudian pandangan modernis Abduh mulai merambah ke Nusantara dan diperkuat oleh Harun Nasution dengan pandangan yang bercorak rasional dan modernis, sehingga Islam Indonesia bercorak neomodernis. Corak ini sekaligus menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia mulai bisa menerima modernisasi dengan tetap memegang teguh pada tradisi (Qomar, 2012). Keempat, dari segi pemikiran, umat Islam Indonesia adalah Islam normatif. Corak ini tidak lepas dari peranan para muballigh yang sering menyampaikan wahyu secara tekstual-normatif yang

belum tersentuh oleh oleh penalaran dan strategi yang rasional.

Kelima, dari segi kepartaian, Islam Indonesia adalah Islam "nasionalis". Meskipun umat Islam merupakan populasi terbesar di Indonesia, namun hal ini tidak menjadikan Islam sebagai sebuah partai politik ideologis. Oleh karena itu, populasi umat Islam terbesar ini kemudian menyebar ke berbagai partai nasionalis dengan tetap berideologi pancasila. Meskipun pada era reformasi muncul partai-partai "Islam", namun semua berazas pancasila dan UUD 45.

Berangkat dari corak pemikiran Islam Indonesia di atas, secara umum Islam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua; Islam tradisional dan Islam modernis.

2. Islam Tradisional

Islam Indonesia dalam salah satu perspektif dikenal sebagai Islam kultural, hal ini tidak bisa lepas dari tradisi masyarakat yang diwarnai oleh keragaman budaya yang sudah ada secara turun temurun. Terkait dengan konsep pemahaman agama secara tradisional ini, Mohammed Arkoun menyebutnya dengan istilah "*traditional orthodox*", yakni Islam yang tetap kuat dengan tradisi-tradisi lama yang merupakan warisan pendahulunya (Arkoun, 2006). Nusantara yang awalnya didominasi oleh agama Hindu dan Budha telah memberi warna budaya kedua ajaran agama tersebut sebelum kedatangan Islam (Maarif, 2009).

Keberadaan Islam di Nusantara mampu menggeser Hindu dan Budha, tradisi-tradisi lama masyarakat Indonesia untuk selanjutnya diwarnai oleh Islam dengan teologi *ahlus sunnah* khususnya Asy'ariyah yang sedikit Jabariyah pada hal-hal yang terkait dengan perbuatan manusia. Dengan tetap mempertahankan semangat toleransi pada tradisi-tradisi lama, maka kemudian dikenal dengan "Islam tradisional". Istilah tradisional pada mulanya dikonotasikan dengan hal-hal yang tertinggal seperti; kolot, konservatif, terbelakang, jumud, dan semua aspek yang berseberangan dengan modern. Pengertian ini selanjutnya menjadikan konsep rasionalitas Abduh sulit untuk masuk ke Indonesia pada era 1970-an.

Namun demikian, pemikiran Islam tradisional ini telah lama membentuk pola pikir masyarakat Indonesia dengan ketradisionalannya, bahwa segala aspek yang dianggap kolot dan bertentangan dengan modern ini ternyata justru menjadikan kultur bangsa Indonesia yang ramah, santun, memiliki kepekaan yang tinggi serta perasaan kekeluargaan yang kuat. Kultur inilah yang kemudian memudahkan Islam berinteraksi dengan masyarakat. Ajaran Islam yang sejak awal kedatangannya telah berkomitmen untuk membentuk akhlak manusia selanjutnya berasimilasi dengan pemikiran tradisional masyarakat Indonesia yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, meskipun kemudian mayoritas penduduk

Indonesia memeluk agama Islam, warna budaya masyarakat tetap melekat sebagai sebuah identitas bangsa.

Gerakan Islam tradisional di Indonesia secara konkret dapat dilekatkan pada organisasi NU. Hal ini tidak berarti bahwa organisasi NU dianggap kolot dan terbelakang, namun NU merupakan organisasi besar yang sangat kuat mempertahankan tradisi budaya Indonesia dalam konsep keagamaan. Konsep Islam tradisional seperti pandangan Deliar Noer adalah, Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya (Noer, 1982). NU terlahir dari kultur masyarakat penganut *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Situasi kolonialisme dengan gerakan sosial-politik pada waktu itu menjadikan NU makin kuat mempertahankan kultur masyarakat Indonesia, bahkan berupaya untuk melembagakannya (Maridjan, 1992).

Upaya menjaga dan mempertahankan tradisi masyarakat sudah menjadi mainstream bagi NU, bahkan adanya upaya tersebut keberagaman budaya Indonesia tetap terpelihara namun tetap diwarnai dengan prinsip-prinsip Islam. Greg Fealy (Barton, 1998), mengutarakan bahwa tokoh-tokoh NU seperti Abdurrahman Wahid, Achmad Siddiq, dan yang lainnya berupaya menggunakan konsep Islam sunni yang konservatif untuk mengembangkan pluralisme di Indonesia. Lebih jauh lagi, Greg dkk menguraikan bahwa NU berusaha untuk

tetap menjaga keseimbangan komitmen sosial muslim sunni dengan pemikiran politik Indonesia berdasarkan ideologi Pancasila.

Kesibukan umat Islam Nusantara pada abad-19 ke bawah untuk menghadapi penjajah, baik Portugis maupun Belanda cukup menguras daya konsentrasi. Oleh karena itu, umat Islam dan tokoh-tokohnya tetap menjaga dan melestarikan tradisi warisan yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah mapan di masyarakat (Qomar, 2012). Pada konteks ini, dinamika Islam Indonesia berada pada konsep ahlu al-sunnah wa al-jama'ah dengan kerangka pluralitas budaya bangsa.

3. Islam Modernis

Istilah "modernis" yang dalam bahasa inggris modernistic diartikan model baru (Echols dan Shadily, 2014). Dalam bahasa Arab, kata modern memiliki makna yang dekat dengan pembaruan atau tajdid. Modernisasi dalam konteks Barat mengandung makna gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, dan institusi-institusi lama untuk kemudian disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK modern (Nasution, 1975). Modernisasi dalam Islam sebagai upaya untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang telah dilakukan oleh pemikir-

pemikir sebelumnya untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Terkait dengan ini, Hirschkind (2001) mengutarakan bahwa dunia Islam modern itu dunia Islam yang terbuka, penuh dengan diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan terkait dengan praktik-praktik keagamaan dan etika. Sifat keterbukaan sebagaimana pandangan Hirschkind di atas, dalam konteks Indonesia bisa dikatakan terwakili oleh beberapa organisasi. Di antaranya Muhammadiyah yang terbuka dengan pemikiran rasional dan sekaligus mengadopsi gerakan pemikiran pembaruan yang digagas oleh Abduh sebagai paradigma Islam Indonesia. Selain itu, aspek kemoderenan yang tergambar pada Islam sebagaimana juga dijelaskan oleh Isma'il R. al-Faruqi bahwa Islam tradisional telah terintegrasi dengan pemikiran sekular, sehingga konsep kemasyarakatan (*society*) baik berupa spiritual maupun politik menjadi topik utama dalam diskusi-diskusi kontemporer (Roald, 1994). Gagasan-gagasan liberal telah diadopsi oleh para intelektual muslim sebagai landasan empirik ilmu-ilmu alam.

Sikap keterbukaan terhadap pemikiran-pemikiran dari luar ini selanjutnya menjadikan Islam Indonesia makin terbentuk dengan ciri tersendiri, yakni aspek intelektual, pemikiran, dan kelembagaan berkembang pesat dengan tetap berpijak pada akar tradisional budaya bangsa.

Tumbuhnya organisasi keislaman baik yang bercorak agama, sosial, politik, maupun pendidikan menginspirasi Karel A. Steenbrink bahwa perubahan Islam Indonesia yang terjadi sejak awal abad ke-20 tergambar sebagai kebangkitan, pembaruan, bahkan dapat dikatakan sebagai pencerahan (*renaissance*) (Qomar, 2012). Dalam skala yang lebih mikro, Syafii Maarif menegaskan bahwa gerakan modern Islam dalam arti yang sebenarnya muncul pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20 (Nasery, 1991). Dalam perkembangan selanjutnya, - setelah dua dekade awal abad ke-20- perhatian tokoh-tokoh Islam tersedot dalam pergumulan politik kenegaraan, pada konteks ini kelanjutan pembaruan pemikiran Islam tidak bergerak secara leluasa. Yang paling menguras habis tenaga dan pikiran adalah ketika menghadapi partai komunis dengan tragedi puncaknya pemberontakan 30 September 1965 yang terkenal dengan G30S/PKI.

Gerakan pencerahan (*renaissance*) di Indonesia tidak hanya terjadi pada aspek intelektual dan pemikiran saja, tapi juga terjadi pada lembaga-lembaga Islam (Azra, 2013). Modernisme sebagaimana yang telah diuraikan adalah sesuatu hal baru, maka gerakan pencerahan merupakan sebuah gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh beberapa organisasi keagamaan. Di antaranya; al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Bahkan sejak tahun 1980-an para pemikir Islam Indonesia

mendorong penerbitan buku-buku karya pemikir-pemikir Syi'ah, fundamentalis, liberal, dan orientalis, sehingga menambah keragaman wacana dan memperkaya pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia (Azra, 1999). Gejala keberagaman pemikiran Islam Indonesia ini tidak akan dijumpai pada Muslim di Arab Saudi atau di negara Timur Tengah lainnya, sehingga Islam Indonesia sebagaimana ungkapan Azra "*flowery Islam*", Islam jalan tengah (*washatiyah*) yakni ramah, akomodatif, serta toleran pada keberagaman.

KESIMPULAN

Keberadaan dua organisasi besar, Muhammadiyah dan NU di Indonesia menjadikan Islam Indonesia benar-benar tergambar sebagai bingkai *rahmatan lil alamin*. Geliat NU dengan pemikiran-pemikiran Islam tradisional mampu mewarnai keanekaragaman budaya bangsa, sehingga menampilkan Islam yang berbeda dengan yang di daerah asalnya. Pada konteks ini, keragaman budaya tetap terpelihara tanpa merusak nilai-nilai substansi Islam itu sendiri. Pada saat yang sama, Muhammadiyah dengan gerakan pembaruannya (*tajdid*), memberi warna baru dalam pola pemikiran Islam Indonesia. Kungkungan budaya tidak menjadi kendala serius dalam memahami dan mengadopsi pemikiran modern. Sehingga warna Islam semakin terpancar dan mampu berdampingan dengan kelompok modern di berbagai belahan dunia. Apa jadinya Islam

Indonesia jika tidak ada dua pilar besar ini sebagai penyanggah.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. 1999. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2013. "Dinamika Islam Menuju Renaisans Indonesia" *Makalah* ini disampaikan pada Public Lecture di ICAS Jakarta pada tanggal 15 Maret 2013.
- Arkoun, Mohammed. 2006. *Islam, To Reform Or To Subvert?*. British Library.
- Barton, Greg, Greg Fealy. Review Buku "Nahdlatul Ulama, Traditional and Modernity in Indonesia" dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 57, No. 3 (Aug. 1998).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2009). *Islam Dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- _____. 1991. "Pengaruh Gerakan Modern Islam terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa ini", dalam Akmal Nasery, *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Maridjan, K. 1992. *NU Setelah ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Fajar Baru Islam Indonesia, Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (terj.) dari A History of modern Indonesia since c. 1200.
- Roald, Anne Sofie. "A Renaissance for Islamic Education: al-Hidayah Islamic Pre-School Centre in Malaysia" dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 33, No. 1, (Spring 1994), 83-95.
- Rudnyckyj, Daromir. "Market Islam in Indonesia" dalam *The Journal of The Royal Antropological Institute*, Vol. 15, Islam, Politic, Antropology (2009).